

PENGUATAN PROFESIONALISME SDM SISWA SMK MULIA BUANA PARUNG PANJANG DALAM MENYIKAPI DINAMIKA ERA INDUSTRI MODERN

Yanurianto^{1*}, Lilis Suryani², Ratnawari³

Prodi Manajemen, Universitas Pamulang

dosen00010@unpam.ac.id^{1*}, dosen01743@unpam.ac.id², dosen00072@unpam.ac.id³

Abstrak

Era industri modern menuntut sumber daya manusia yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki profesionalisme yang tinggi dalam menghadapi dinamika perubahan teknologi dan tuntutan pasar kerja. Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat profesionalisme siswa SMK Mulia Buana Parung Panjang melalui pelatihan komprehensif yang mencakup literasi digital, manajemen keuangan, etika kerja profesional, dan adaptasi terhadap teknologi Industry 4.0. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 7-9 Maret 2026 dengan menggunakan metode pembelajaran partisipatif yang menggabungkan ceramah interaktif, workshop praktis, studi kasus, dan simulasi dunia kerja. Peserta program adalah 48 siswa kelas XI dan XII yang dipilih berdasarkan kriteria motivasi belajar dan rencana karir pasca-kelulusan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep profesionalisme dengan skor rata-rata pre-test 63.8 meningkat menjadi 84.2 pada post-test, menandakan peningkatan 32% dalam penguasaan materi. Evaluasi sikap profesional melalui observasi menunjukkan 89% peserta mampu mendemonstrasikan perilaku profesional yang lebih baik dalam berbagai simulasi situasi kerja. Survey kepuasan menunjukkan 93% peserta menilai program sangat bermanfaat dan 85% merasa lebih siap menghadapi tuntutan dunia kerja modern. Program ini membuktikan bahwa intervensi terstruktur dalam pengembangan profesionalisme dapat secara efektif mempersiapkan siswa SMK menghadapi dinamika era industri modern dengan lebih percaya diri dan kompeten.

Kata Kunci: Profesionalisme SDM, Pendidikan Kejuruan, Era Industri Modern, Literasi Digital, Kesiapan Kerja

Abstract

The modern industrial era demands human resources who are not only technically competent, but also possess high professionalism in facing the dynamics of technological change and labor market demands. This Community Service Program aims to strengthen the professionalism of students at SMK Mulia Buana Parung Panjang through comprehensive training covering digital literacy, financial management, professional work ethics, and adaptation to Industry 4.0 technology. The activity was conducted on March 7-9, 2026 using participatory learning methods combining interactive lectures, practical workshops, case studies, and workplace simulations. Program participants were 48 students from grades XI and XII selected based on learning motivation and post-graduation career plans. Evaluation results showed a significant increase in understanding of professionalism concepts with average pre-test scores of 63.8 increasing to 84.2 on post-test, indicating a 32% improvement in material mastery. Professional attitude evaluation through observation showed 89% of participants were able to demonstrate better professional behavior in various work situation simulations. Satisfaction survey showed 93% of participants rated the program as very beneficial and 85% felt more prepared to face modern workplace demands. This program proves that structured intervention in professionalism development can effectively prepare vocational high school students to face the dynamics of the modern industrial era with more confidence and competence.

Keywords: HR Professionalism, Vocational Education, Modern Industrial Era, Digital Literacy, Work Readiness

PENDAHULUAN

Revolusi industri 4.0 telah membawa transformasi fundamental dalam lanskap dunia kerja, menuntut perubahan paradigma dalam sistem pendidikan kejuruan untuk mempersiapkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis tetapi juga profesional dalam sikap dan perilaku kerja. Era industri modern ditandai

dengan konvergensi teknologi digital, otomasi, kecerdasan buatan, dan internet of things yang mengubah cara kerja, komunikasi, dan kolaborasi di berbagai sektor industri. Dalam konteks ini, profesionalisme bukan lagi sekadar kemampuan melakukan pekerjaan dengan baik, tetapi mencakup kompetensi digital, adaptabilitas, etika kerja yang kuat, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan interpersonal yang memadai. Siswa SMK sebagai calon tenaga kerja terampil perlu dibekali dengan pemahaman komprehensif tentang tuntutan profesionalisme di era modern ini sejak mereka masih di bangku sekolah. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak lulusan SMK masih mengalami gap antara kompetensi yang mereka miliki dengan ekspektasi dunia industri, khususnya dalam aspek profesionalisme dan kesiapan kerja. Oleh karena itu, intervensi edukatif yang sistematis dan terstruktur menjadi sangat penting untuk menjembatani kesenjangan ini dan mempersiapkan siswa SMK menghadapi dinamika era industri modern dengan lebih baik.

SMK Mulia Buana Parung Panjang merupakan institusi pendidikan kejuruan yang berkomitmen menghasilkan lulusan berkualitas dan siap bersaing di pasar kerja yang kompetitif. Sekolah ini menawarkan berbagai program keahlian yang relevan dengan kebutuhan industri lokal dan nasional, termasuk bidang bisnis, teknologi informasi, dan keuangan. Hasil analisis kebutuhan yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa meskipun siswa memiliki kompetensi teknis yang memadai dari pembelajaran kurikulum, mereka masih memerlukan penguatan dalam aspek profesionalisme yang mencakup pemahaman tentang budaya kerja industri, etika profesional, manajemen diri, dan literasi digital. Wawancara dengan stakeholder industri yang menjadi mitra sekolah mengungkapkan bahwa salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh fresh graduate SMK adalah kurangnya pemahaman tentang ekspektasi profesionalisme di tempat kerja, termasuk punctuality, komunikasi efektif, teamwork, dan problem-solving skills. Fenomena menarik yang juga teridentifikasi adalah maraknya perilaku 'flexing' di media sosial di kalangan siswa, yang menunjukkan kurangnya literasi keuangan dan pemahaman tentang manajemen keuangan yang bijak sebagai bagian dari profesionalisme personal. Kondisi ini menunjukkan urgensi program pengembangan profesionalisme yang holistik dan relevan dengan konteks kehidupan siswa.

Konsep profesionalisme dalam konteks pendidikan kejuruan telah menjadi fokus penelitian yang berkembang pesat dalam dekade terakhir. Penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme mencakup dimensi kognitif, afektif, dan behavior yang perlu dikembangkan secara terintegrasi. Dimensi kognitif mencakup pengetahuan tentang standar profesional, etika kerja, dan pemahaman tentang industri; dimensi afektif meliputi sikap positif terhadap pekerjaan, komitmen, dan motivasi intrinsik; sementara dimensi behavior mencakup kemampuan mendemonstrasikan perilaku profesional dalam berbagai situasi kerja. Literatur juga menunjukkan bahwa pengembangan profesionalisme paling efektif dilakukan melalui kombinasi pembelajaran teoritis dan experiential learning yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan perilaku profesional dalam situasi yang mendekati kondisi nyata. Dalam era digital, literasi digital dan kemampuan menggunakan teknologi secara produktif menjadi komponen integral dari profesionalisme modern. Studi tentang workplace readiness menunjukkan bahwa soft skills seperti komunikasi, teamwork, critical thinking, dan adaptability sama pentingnya dengan technical skills dalam menentukan kesuksesan karir. Oleh karena itu, program pengembangan profesionalisme perlu dirancang secara komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai dimensi kompetensi yang dibutuhkan dalam era industri 4.0.

Berdasarkan analisis kebutuhan, kajian literatur, dan identifikasi gap yang ada, tim pengabdian masyarakat dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pamulang merancang program intervensi yang komprehensif untuk memperkuat profesionalisme siswa SMK Mulia Buana Parung Panjang. Program ini dirancang dengan pendekatan holistik yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif tetapi juga pada pengembangan sikap dan perilaku profesional melalui berbagai aktivitas praktis. Keunikan program ini adalah integrasinya dengan isu-isu kontemporer yang relevan dengan kehidupan siswa, seperti literasi keuangan dalam konteks fenomena social media flexing, yang membuat pembelajaran lebih meaningful dan aplikatif. Program juga dirancang untuk memberikan exposure kepada siswa tentang tuntutan dan ekspektasi dunia industri modern melalui sharing session dengan praktisi dan simulasi situasi kerja yang realistis. Tujuan utama program adalah meningkatkan pemahaman siswa tentang profesionalisme, mengembangkan sikap dan perilaku profesional yang positif, meningkatkan kesiapan kerja, dan membangun kesadaran tentang pentingnya continuous learning dan self-development dalam karir profesional mereka. Dengan program ini, diharapkan siswa dapat menjadi lebih siap dan percaya diri dalam menghadapi tantangan dunia kerja di era industri modern.

METODE

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama tiga hari, yaitu tanggal 7-9 Maret

2026, di SMK Mulia Buana Parung Panjang dengan menggunakan pendekatan pembelajaran partisipatif dan experiential learning. Metode pelaksanaan dirancang untuk memaksimalkan engagement peserta melalui variasi aktivitas yang menggabungkan input teoritis dengan aplikasi praktis dalam konteks yang relevan dengan kehidupan siswa. Pendekatan andragogi digunakan dengan prinsip bahwa pembelajaran orang dewasa harus relevan, praktis, dan berbasis pada pengalaman. Setiap sesi dirancang dengan struktur yang jelas mencakup pengantar konseptual, demonstrasi atau contoh konkret, aktivitas praktik dalam kelompok kecil, dan refleksi untuk internalisasi pembelajaran. Tim fasilitator terdiri dari dosen yang memiliki expertise dalam bidang manajemen sumber daya manusia, kewirausahaan, dan keuangan, serta praktisi industri yang dapat berbagi pengalaman nyata tentang tuntutan profesionalisme di dunia kerja. Koordinasi intensif dengan pihak sekolah dilakukan sejak tahap persiapan untuk memastikan program selaras dengan kebutuhan siswa dan dapat berjalan dengan lancar.

Peserta program adalah 48 siswa kelas XI dan XII yang dipilih melalui proses seleksi berdasarkan beberapa kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria seleksi mencakup motivasi untuk mengembangkan diri dan berkarir, rencana untuk langsung bekerja atau berwirausaha setelah lulus, rekomendasi dari guru pembimbing berdasarkan potensi dan keseriusan belajar, serta kesediaan untuk mengikuti seluruh rangkaian program dengan aktif dan disiplin. Proses seleksi dilakukan secara transparan dengan melibatkan tim bimbingan konseling sekolah yang memahami karakteristik dan potensi siswa. Peserta yang terpilih kemudian dibagi ke dalam enam kelompok kecil yang heterogen berdasarkan kelas, program keahlian, dan gender untuk mendorong interaksi lintas kelompok dan memperkaya perspektif dalam diskusi. Setiap kelompok beranggotakan 8 siswa dengan komposisi yang seimbang untuk memfasilitasi diskusi yang produktif. Heterogenitas kelompok juga dimaksudkan untuk mensimulasikan kondisi kerja di mana mereka akan berkolaborasi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang. Pre-assessment dilakukan terhadap seluruh peserta untuk mengetahui baseline pemahaman mereka tentang profesionalisme dan mengidentifikasi area yang perlu mendapat penekanan khusus dalam program.

Implementasi program dibagi dalam tiga tahapan utama yang terstruktur namun fleksibel untuk mengakomodasi dinamika pembelajaran. Hari pertama (7 Maret 2026) difokuskan pada pembangunan pemahaman fundamental tentang profesionalisme dalam konteks era industri modern. Materi yang disampaikan mencakup konsep dan dimensi profesionalisme, karakteristik profesional yang sukses, tuntutan industri 4.0 terhadap sumber daya manusia, dan pentingnya continuous learning dan adaptability. Sesi ini menggunakan metode ceramah interaktif dengan multimedia presentation, video inspiratif tentang success stories, dan diskusi kelompok tentang role models profesional. Hari kedua (8 Maret 2026) fokus pada pengembangan kompetensi spesifik yang mendukung profesionalisme, yaitu literasi digital dan manajemen keuangan pribadi. Materi literasi digital mencakup penggunaan teknologi produktif, digital citizenship, online professional presence, dan cybersecurity awareness. Materi manajemen keuangan pribadi dikaitkan dengan fenomena social media flexing dan pentingnya financial planning untuk masa depan. Workshop praktis dilakukan dengan simulasi penggunaan aplikasi produktivitas, membuat CV dan LinkedIn profile, serta exercise financial planning. Hari ketiga (9 Maret 2026) difokuskan pada aplikasi dan simulasi praktis perilaku profesional dalam berbagai situasi kerja, termasuk simulasi job interview, workplace communication scenarios, problem-solving in teams, dan handling difficult situations professionally.

Evaluasi program dilakukan secara komprehensif menggunakan multiple methods untuk menangkap berbagai aspek outcome program. Pre-test dan post-test digunakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan kognitif tentang profesionalisme dengan instrumen berisi 25 pertanyaan pilihan ganda dan essay yang telah divalidasi. Lembar observasi terstruktur digunakan oleh fasilitator untuk menilai perilaku dan sikap profesional peserta selama aktivitas simulasi dan workshop, dengan kriteria yang jelas mencakup communication skills, teamwork, problem-solving, time management, dan professional demeanor. Rubrik penilaian dikembangkan berdasarkan standar kompetensi kerja nasional yang relevan. Kuesioner evaluasi program diberikan pada akhir kegiatan untuk mengukur kepuasan peserta terhadap berbagai aspek program termasuk materi, metode, fasilitator, dan fasilitas, serta persepsi mereka tentang manfaat program dan kesiapan kerja. Instrumen ini menggunakan skala Likert 5 poin dengan pertanyaan terbuka untuk menangkap feedback kualitatif. Self-assessment juga diminta kepada peserta untuk menilai perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku mereka sebelum dan sesudah program. Data kuantitatif dianalisis dengan statistik deskriptif dan inferensial, sedangkan data kualitatif dianalisis menggunakan content analysis untuk mengidentifikasi tema-tema utama dari umpan balik peserta

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan program penguatan profesionalisme berlangsung dengan sangat baik dan mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya. Tingkat kehadiran peserta sangat tinggi dengan rata-rata 97.9% selama tiga hari pelaksanaan, menunjukkan komitmen dan minat yang kuat dari peserta terhadap program. Hanya 2 peserta yang tidak hadir di hari pertama karena sakit, dan 1 peserta yang izin di hari kedua karena urusan keluarga mendesak, sementara di hari ketiga seluruh peserta hadir lengkap. Partisipasi aktif peserta dalam berbagai aktivitas sangat menggembirakan, dengan rata-rata engagement score 4.5 dari skala 5.0 berdasarkan observasi fasilitator. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi dalam bertanya, berdiskusi, dan berpartisipasi dalam simulasi serta workshop. Atmosfer pembelajaran yang positif dan kondusif berhasil tercipta melalui ice breaking yang efektif di awal setiap sesi, pendekatan fasilitator yang supportive namun challenging, dan desain aktivitas yang engaging dan relevan dengan kehidupan siswa. Dinamika kelompok sangat baik dengan interaksi yang konstruktif dan kolaboratif antar anggota kelompok maupun antar kelompok. Dokumentasi visual dan audiovisual kegiatan menunjukkan keseriusan peserta dalam mengikuti program dan ekspresi positif yang mencerminkan kepuasan mereka terhadap learning experience.

Hasil pre-test menunjukkan bahwa pemahaman awal peserta tentang profesionalisme dalam konteks era industri modern berada pada tingkat menengah dengan rata-rata skor 63.8 dari maksimal 100 poin. Distribusi skor pre-test menunjukkan range yang cukup lebar dari 45 hingga 78, mengindikasikan variasi tingkat pemahaman di antara peserta. Analisis per item menunjukkan bahwa peserta memiliki pemahaman yang relatif baik tentang aspek-aspek dasar profesionalisme seperti punctuality dan appearance, namun kurang memahami aspek digital professionalism dan financial literacy. Setelah mengikuti program, post-test menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dengan rata-rata skor mencapai 84.2, menandakan peningkatan sebesar 20.4 poin atau 32% dari baseline. Uji statistik paired t-test mengkonfirmasi bahwa peningkatan ini signifikan pada level $p < 0.001$. Distribusi skor post-test menunjukkan rentang yang lebih sempit (72-96), mengindikasikan program berhasil mengangkat pemahaman seluruh peserta.



Gambar 1. Pemberian Sertifikat kepada Peserta Program PKM

Evaluasi perilaku profesional melalui observasi selama aktivitas simulasi dan workshop memberikan hasil yang sangat positif. Pada hari pertama, mayoritas peserta masih menunjukkan perilaku yang kurang profesional dalam beberapa aspek, seperti terlambat datang ke sesi (25% peserta) dan penggunaan smartphone yang tidak relevan (40% peserta). Namun, seiring berjalannya program dan adanya reinforcement positif, terjadi improvement yang dramatis. Pada hari ketiga, observasi menunjukkan bahwa 89% peserta mampu mendemonstrasikan perilaku profesional yang sangat baik. Dalam simulasi job interview, 85% peserta menunjukkan kemampuan komunikasi yang efektif dan confidence yang meningkat signifikan. Dalam aktivitas teamwork, 92% peserta mampu berkolaborasi dengan baik dan berkontribusi konstruktif. Time management menunjukkan perbaikan signifikan dengan 88% peserta datang tepat waktu. Yang mengesankan adalah perubahan dalam digital behavior, di mana 90% peserta mulai menggunakan smartphone secara produktif dan menunjukkan awareness tentang digital footprint mereka.



Gambar 2. Foto Bersama Tim Fasilitator dengan Seluruh Peserta Program

Evaluasi program melalui kuesioner kepuasan menunjukkan hasil yang sangat memuaskan di semua aspek yang diukur. Sebanyak 93% peserta menyatakan bahwa program ini sangat bermanfaat untuk mempersiapkan mereka menghadapi dunia kerja, dan 91% merasa bahwa materi yang disampaikan sangat relevan dengan kebutuhan mereka. Aspek metode pembelajaran mendapat apresiasi tinggi dengan 89% peserta menilai bahwa kombinasi teori dan praktik sangat efektif dalam membantu mereka memahami dan menginternalisasi konsep profesionalisme. Kualitas fasilitator dinilai excellent oleh 95% peserta, yang menghargai kemampuan fasilitator dalam menyampaikan materi dengan engaging, menciptakan safe environment untuk belajar, dan memberikan feedback yang konstruktif. Aspek yang mendapat respon paling positif adalah workshop literasi keuangan yang dikaitkan dengan fenomena flexing di social media, di mana 96% peserta menyatakan bahwa sesi ini membuka mata mereka tentang pentingnya financial planning dan bahaya peer pressure dalam pengelolaan keuangan. Sebanyak 85% peserta melaporkan peningkatan signifikan dalam kesiapan mereka menghadapi dunia kerja setelah mengikuti program, dengan peningkatan rata-rata self-assessed work readiness dari 5.8 menjadi 7.9 pada skala 10. Yang paling penting, 88% peserta menyatakan komitmen untuk menerapkan pembelajaran mereka dalam kehidupan sehari-hari dan terus mengembangkan profesionalisme mereka. Feedback kualitatif dari peserta juga sangat positif, dengan banyak yang menyatakan bahwa program ini "life-changing" dan "eye-opening" dalam membentuk mindset profesional mereka.

Pembahasan

Hasil program menunjukkan bahwa intervensi edukatif yang terstruktur dan komprehensif dapat secara efektif meningkatkan profesionalisme siswa SMK dalam menghadapi tuntutan era industri modern. Peningkatan pengetahuan sebesar 32% dari pre-test ke post-test mengindikasikan bahwa program berhasil mentransfer konsep-konsep profesionalisme yang kompleks kepada peserta dengan cara yang dapat mereka pahami dan internalisasi. Keberhasilan ini dapat diatribusikan pada beberapa faktor kunci dalam desain dan implementasi program. Pertama, relevansi materi dengan konteks kehidupan siswa, khususnya pengaitan materi literasi keuangan dengan fenomena social media flexing, membuat pembelajaran menjadi lebih meaningful dan engaging. Siswa dapat melihat direct connection antara apa yang mereka pelajari dengan situasi nyata yang mereka alami, yang meningkatkan motivasi dan retention. Kedua, penggunaan metode experiential learning melalui simulasi dan role-play memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami konsep secara kognitif tetapi juga mempraktikkan perilaku profesional dalam safe environment. Penelitian menunjukkan bahwa learning by doing menghasilkan deeper understanding dan better transfer of learning

dibandingkan passive learning. Ketiga, kualitas fasilitator yang mampu menciptakan learning environment yang supportive namun challenging mendorong siswa untuk keluar dari comfort zone mereka dan mencoba perilaku baru tanpa takut judgment.

Perubahan signifikan dalam perilaku profesional peserta selama program merupakan indikator penting dari efektivitas intervensi dalam menghasilkan actual behavior change, bukan hanya peningkatan pengetahuan. Transformasi dari perilaku yang kurang profesional pada awal program menjadi demonstrasi profesionalisme yang konsisten pada akhir program menunjukkan bahwa siswa mampu mengadopsi dan menginternalisasi standar perilaku profesional ketika diberikan guidance, modeling, dan opportunities untuk praktik yang memadai. Teori social learning menekankan pentingnya role modeling dan reinforcement dalam pembentukan perilaku, dan program ini menyediakan kedua elemen tersebut melalui fasilitator yang bertindak sebagai role models dan pemberian feedback positif yang konsisten terhadap perilaku profesional. Peningkatan dalam digital behavior khususnya sangat signifikan mengingat generasi digital native cenderung memiliki boundary yang blur antara personal dan professional digital presence. Program ini berhasil membangun awareness tentang digital professionalism dan pentingnya managing online reputation, yang merupakan critical skill dalam era di mana employers increasingly screen candidates melalui social media. Perubahan dalam punctuality dan time management juga menunjukkan bahwa dengan expectations yang clear dan consequences yang konsisten, siswa mampu mengembangkan work discipline yang lebih baik. Ini sangat penting karena time management adalah salah satu complaints paling umum dari employers tentang fresh graduates.

Tingkat kepuasan yang sangat tinggi dan persepsi peningkatan kesiapan kerja menunjukkan bahwa program berhasil meeting needs dan expectations peserta, yang merupakan critical factor untuk sustained engagement dan application of learning. Relevansi materi dengan tuntutan dunia kerja modern membuat siswa melihat value dari apa yang mereka pelajari dan termotivasi untuk menerapkannya. Workshop literasi keuangan yang dikaitkan dengan fenomena flexing mendapat respon sangat positif karena menyentuh isu yang very real dan relatable bagi siswa, yang banyak terpapar pressure untuk menampilkan lifestyle tertentu di social media. Program ini membantu siswa memahami bahwa true professionalism mencakup financial prudence dan tidak terjebak dalam consumerism yang tidak sustainable. Peningkatan self-assessed work readiness yang signifikan juga merupakan outcome yang valuable karena self-efficacy adalah strong predictor of actual job search behavior dan success in securing employment. Ketika siswa merasa lebih prepared dan confident, mereka lebih likely untuk actively seek opportunities dan perform better in selection processes. Komitmen peserta untuk menerapkan pembelajaran dan terus mengembangkan profesionalisme mereka menunjukkan bahwa program berhasil menumbuhkan growth mindset dan awareness tentang pentingnya continuous learning, yang merupakan essential attitudes dalam era perubahan yang cepat.

Meskipun hasil program sangat positif, beberapa limitasi perlu diakui untuk memberikan konteks yang appropriate dalam interpretasi findings. Pertama, durasi program yang tiga hari mungkin belum sufficient untuk menghasilkan lasting behavior change yang fully internalized dan sustained dalam jangka panjang. Behavior change adalah proses yang memerlukan waktu, repeated practice, dan reinforcement yang konsisten. Oleh karena itu, effectiveness jangka panjang dari program perlu dievaluasi melalui follow-up assessment setelah beberapa bulan untuk melihat retention dan application of learning dalam kehidupan nyata. Kedua, evaluasi behavior masih largely based on observation dalam controlled environment selama program, yang mungkin tidak fully reflect actual behavior di workplace yang sesungguhnya dengan complexity dan pressures yang berbeda. Future evaluation perlu mencakup assessment dari workplace supervisors selama internship atau early employment untuk mendapatkan more authentic picture of professional behavior. Ketiga, sample terbatas pada satu sekolah dengan karakteristik specific, sehingga generalizability hasil ke population siswa SMK yang lebih luas perlu dilakukan dengan caution. Replication studies di different contexts dengan different demographic characteristics akan strengthen evidence base. Keempat, program ini belum mencakup aspek technical digital skills yang increasingly important dalam Industry 4.0, seperti data literacy, basic coding, atau use of specific software yang commonly used dalam industries. Future iterations bisa consider incorporating these elements untuk membuat program more comprehensive.

Implikasi praktis dari program ini sangat luas dan mencakup berbagai stakeholders dalam vocational education ecosystem. Untuk sekolah kejuruan, hasil ini menunjukkan importance of incorporating professionalism development systematically dalam curriculum, bukan hanya mengandalkan technical skills training. Schools perlu mengalokasikan resources untuk soft skills development dan creating opportunities bagi siswa untuk praktik professional behavior dalam various contexts. Integration bisa dilakukan melalui embedding professionalism concepts dalam existing subjects, creating dedicated career preparation classes, atau facilitating internship programs dengan structured reflection dan mentoring. Schools juga perlu

developing partnership dengan industries untuk ensuring bahwa professionalism standards yang diajarkan aligned dengan actual workplace expectations. Untuk policy makers, findings ini menggarisbawahi need for vocational education standards yang explicitly include professionalism competencies dan providing resources untuk schools untuk deliver these programs effectively. Investment dalam teacher training untuk soft skills instruction dan assessment juga crucial. Untuk industries, program ini menunjukkan bahwa collaboration dengan vocational schools dalam workforce development dapat menghasilkan candidates yang lebih prepared, yang ultimately reduces training costs dan improves retention. Industries dapat contribute melalui providing guest speakers, offering mentorship programs, creating realistic job simulations, atau developing industry-specific professionalism modules.

Untuk higher education institutions, program PKM seperti ini provides valuable opportunities untuk community engagement dan applied research yang contributes to knowledge advancement dalam vocational pedagogy. Universities dapat develop structured partnerships dengan vocational schools melalui establishing regular training programs, collaborative curriculum development, atau joint research projects. Faculty members dapat gain insights into real-world educational challenges dan bring these back to enrich their teaching. Students dari universitas juga dapat involved sebagai co-facilitators atau researchers, giving them valuable experiential learning opportunities. Untuk society at large, developing professional workforce contributes to economic development dan competitiveness. Young workers yang professional dan committed to continuous learning akan be better positioned untuk contributing to innovation dan productivity. Investment dalam professionalism development contributes to reducing unemployment among vocational graduates dengan making them more attractive candidates. Program ini demonstrates model yang dapat replicated dan scaled untuk benefiting larger numbers of vocational students.

SIMPULAN

Program Pengabdian Kepada Masyarakat tentang penguatan profesionalisme SDM siswa SMK Mulia Buana Parung Panjang dalam menyikapi dinamika era industri modern telah berhasil dilaksanakan dengan sangat baik dan mencapai objectives yang telah ditetapkan. Hasil evaluasi menunjukkan efektivitas program dalam meningkatkan multiple dimensions of professionalism di kalangan peserta. Peningkatan pengetahuan sebesar 32% dari pre-test ke post-test mengindikasikan successful transfer of conceptual understanding tentang profesionalisme dalam konteks era industri modern. Lebih penting lagi, program berhasil menghasilkan actual behavior change dengan 89% peserta mendemonstrasikan improved professional behavior dalam various simulated workplace situations. Tingkat kepuasan yang sangat tinggi (93%) dan perceived improvement dalam work readiness (85%) menunjukkan bahwa program meeting critical needs dari siswa SMK dalam mempersiapkan diri menghadapi tuntutan dunia kerja. Integration of contemporary relevant issues seperti financial literacy dalam konteks social media flexing membuat learning more meaningful dan applicable untuk participants. Program ini membuktikan bahwa dengan structured intervention yang well-designed dan carefully implemented, vocational students dapat significantly enhance their professionalism dan work readiness dalam relatively short timeframe.

Berdasarkan hasil dan learning dari program ini, several recommendations dapat offered untuk future initiatives dalam professionalism development untuk vocational students. Pertama, establishing structured follow-up program untuk ensuring sustainability of learning dan supporting students dalam applying their knowledge dalam real-world contexts. Follow-up dapat include monthly check-in sessions, online mentoring platform, peer support groups, atau alumni network yang facilitate continued learning dan sharing of experiences. Kedua, developing comprehensive professionalism curriculum yang integrated ke dalam regular schooling untuk ensuring systematic dan continuous development dari grade 10 hingga graduation. Integration bisa through dedicated career preparation classes, embedding dalam existing subjects, atau through structured internship programs dengan clear learning objectives dan assessment. Ketiga, strengthening school-industry partnerships untuk ensuring alignment between professionalism training dan actual workplace requirements. Partnerships dapat involve industry representatives dalam curriculum design, guest lectures, job shadowing opportunities, mock interviews, atau structured mentoring programs. Keempat, investing dalam teacher capacity building untuk soft skills instruction dan assessment. Teachers perlu equipped dengan pedagogical skills dan assessment tools untuk effectively facilitate professionalism development. Professional development programs, communities of practice, atau training of trainers initiatives dapat supporting this capacity building.

Untuk ensuring scalability dan wider impact, several strategies dapat considered. Pertama, documenting program dalam detailed implementation manual yang dapat adapted oleh other schools. Manual should include session plans, activities, dan assessment tools. Kedua, developing train-the-trainers program

untuk preparing teachers untuk delivering similar programs independently. Capacity building at scale will enable more students to benefit. Ketiga, creating digital learning resources seperti video tutorials atau interactive modules untuk supplement training atau self-paced learning. Digital resources increase accessibility dan allow flexible learning. Keempat, establishing network among vocational schools focused pada professionalism development untuk facilitate resource sharing dan best practice exchange. Kelima, conducting rigorous longitudinal research untuk building evidence base tentang long-term outcomes. Research findings dapat inform policy dan guide continuous improvement.

Refleksi dari program execution provides valuable insights untuk future community engagement initiatives. Pertama, importance of thorough needs assessment dan collaborative planning untuk ensuring relevance dan ownership. Kedua, flexibility dalam implementation untuk accommodating emerging needs while maintaining program integrity. Ketiga, quality of facilitation team sebagai critical success factor yang directly impacts learning outcomes. Facilitators need content expertise, pedagogical skills, dan ability untuk building rapport. Keempat, comprehensive evaluation using multiple methods provides richer understanding of effectiveness. Program PKM demonstrates valuable role of higher education dalam community development through knowledge sharing dan capacity building. Sustained engagement dan continuous innovation dalam partnerships akan maximize positive impact untuk vocational education dan workforce development.

Daftar Pustaka

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4104_2
- Billett, S. (2011). *Vocational education: Purposes, traditions and prospects*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-1954-5>
- Boud, D., & Garrick, J. (2012). *Understandings of workplace learning*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203028933>
- Caballero, C. L., & Walker, A. (2010). Work readiness in graduate recruitment and selection: A review of current assessment methods. *Journal of Teaching and Learning for Graduate Employability*, 1(1), 13-25. <https://doi.org/10.21153/jtlge2010vol1no1art546>
- Cheetham, G., & Chivers, G. (2005). *Professions, competence and informal learning*. Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781845421786>
- Collin, K., Paloniemi, S., Virtanen, A., & Eteläpelto, A. (2008). Constraints and challenges on learning and construction of identities at work. *Vocations and Learning*, 1(3), 191-210. <https://doi.org/10.1007/s12186-008-9011-4>
- Evetts, J. (2013). Professionalism: Value and ideology. *Current Sociology Review*, 61(5-6), 778-796. <https://doi.org/10.1177/0011392113479316>
- Frey, C. B., & Osborne, M. A. (2017). The future of employment: How susceptible are jobs to computerisation? *Technological Forecasting and Social Change*, 114, 254-280. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2016.08.019>
- Grugulis, I., & Stoyanova, D. (2012). Social capital and networks in film and TV: Jobs for the boys? *Organization Studies*, 33(10), 1311-1331. <https://doi.org/10.1177/0170840612453525>
- Jackson, D. (2014). Testing a model of undergraduate competence in employability skills and its implications for stakeholders. *Journal of Education and Work*, 27(2), 220-242. <https://doi.org/10.1080/13639080.2012.718750>
- Keevy, J., & Chakroun, B. (2015). *Level-setting and recognition of learning outcomes: The use of level descriptors in the twenty-first century*. UNESCO. <https://doi.org/10.54675/GVWD4619>
- Lent, R. W., Brown, S. D., & Hackett, G. (1994). Toward a unifying social cognitive theory of career and academic interest, choice, and performance. *Journal of Vocational Behavior*, 45(1), 79-122. <https://doi.org/10.1006/jvbe.1994.1027>
- Mansfield, B. (2004). Competence in transition. *Journal of European Industrial Training*, 28(2/3/4), 296-309. <https://doi.org/10.1108/03090590410527672>
- McGuinness, S., & Ortiz, L. (2016). Skill gaps in the workplace: Measurement, determinants and impacts. *Industrial Relations Journal*, 47(3), 253-278. <https://doi.org/10.1111/irj.12136>
- Nilsson, S. (2010). Enhancing individual employability: The perspective of engineering graduates. *Education + Training*, 52(6/7), 540-551. <https://doi.org/10.1108/00400911011068487>
- Schwab, K. (2017). *The fourth industrial revolution*. Crown Business. <https://doi.org/10.1002/bse.3101>
- Smith, C., Ferns, S., & Russell, L. (2014). The impact of work integrated learning on student work-readiness.

- Australian Collaborative Education Network National Conference*, 488-495.
<https://doi.org/10.2139/ssrn.2567308>
- Tynjälä, P. (2013). Toward a 3-P model of workplace learning: A literature review. *Vocations and Learning*, 6(1), 11-36. <https://doi.org/10.1007/s12186-012-9091-z>
- van Loo, J., & Semeijn, J. (2004). Defining and measuring competences: An application to graduate surveys. *Quality & Quantity*, 38(3), 331-349. <https://doi.org/10.1023/B:QUQU.0000031320.84035.f4>
- Wheelahan, L., & Moodie, G. (2011). *Rethinking skills in vocational education and training: From competencies to capabilities*. NSW Board of Vocational Education and Training. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34945.40801>